

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tulisan merupakan hasil karya tangan seseorang yang diperoleh dari hasil menulis. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:248), “Kegiatan menulis adalah kegiatan yang sangat kompleks jika dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Menulis mengharuskan seseorang berpikir keras. Dalam menulis sebuah tulisan terdapat berbagai macam aturan-aturan dasar yang harus dipahami, dan aturan tersebut harus diterapkan agar, tulisan tersebut dapat dimengerti oleh pembaca. Aturan tersebut yaitu penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Aturan ini merupakan aturan-aturan dasar yang memiliki dampak besar pada penulisan sebuah tulisan. Karena bagaimanapun, tujuan digunakan huruf kapital dan tanda baca itu dapat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan tulisan tersebut terhadap pembaca.

Kegiatan menulis akan menghasilkan sebuah tulisan yang berwujud sebuah karangan dan juga teks atau bahkan dibuat menjadi sebuah buku. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia dipelajari berbagai macam teks, salah satunya teks persuasi. Menurut Rusyana dalam Kusmana (2014:86), “Persuasi adalah gagasan yang bertujuan menyakinkan pembaca untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan penulis”. Sehingga dari berbagai macam teks yang pernah dipelajari saat pelajaran Bahasa Indonesia teks persuasi inilah yang paling dekat dengan peserta didik, karena ia berisikan ajakan, rayuan, bujukan yang sering

dilakukan peserta didik walaupun awalnya mereka tidak menyadari sedang melakukan kegiatan yang bersinggungan dengan persuasi. Selain itu teks persuasi ini sudah sangat sering didengar atau bahkan dibaca di dalam lingkungan sehari-hari contohnya dalam lingkungan alam sekitar peserta didik sering membahas tentang ajakan jangan membuang sampah. Secara tidak langsung peserta didik sangat dekat dengan persuasi tersebut.

Namun sering di dalam penerapannya teks persuasi tidak dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga pembaca menjadi kebingungan dan berujung tidak melakukan ajakan sesuai dengan apa yang di katakan di dalam teks persuasi tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang kurang tepat digunakan di dalam teks persuasi tersebut. Sehingga hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis teks persuasi. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam menulis teks persuasi diantaranya, menggunakan bahasa Indonesia hanya sebagai pelengkap dan sekedar tahu sehingga melenceng dari peraturan ejaan bahasa Indonesia yang seharusnya yang telah ditetapkan, kurangnya minat membaca peserta didik, minimnya informasi tentang penggunaan huruf kapital yang benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, minimnya informasi tentang penggunaan tanda baca yang benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, kurangnya motivasi untuk dapat menulis teks persuasi yang penggunaan huruf kapital dan tanda bacanya sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, kurang menariknya topik atau tema yang dipilih dalam menulis teks persuasi.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, digunakanlah PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) yang akan memacu peserta didik untuk dapat

menulis teks persuasi sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) yang ditetapkan pada tahun 2015 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 50 tahun 2015, serta Mendikbud mencabut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 46 Tahun 2009 tentang Ejaan Yang Disempurnakan (Murtiani, 2018:10-11).

Dengan menggunakan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), maka siswa mampu untuk berpikir, berbicara, menulis dan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) ini dapat membantu mengetahui kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada teks persuasi peserta didik. PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) juga dapat mengembangkan pemecahan tentang kesalahan yang dominan terjadi pada penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Dalam penerapannya PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dapat memberikan pengembangan dan sumbangsih terhadap keberlangsungan tata bahasa Indonesia sehingga penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai pelengkap atau sekedar tahu sehingga melenceng dari peraturan ejaan bahasa Indonesia yang seharusnya telah ditetapkan.

Dengan merujuk masalah yang dikemukakan sebelumnya penelitian akan fokus pada masalah kesalahan penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda baca pada teks persuasi berbasis PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian, dengan judul **“Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Berbasis PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) Pada Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tentang kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca berbasis PEUBI terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca berbasis PEUBI yaitu :

1. Penggunaan bahasa Indonesia hanya sebagai pelengkap dan sekedar tahu sehingga melenceng dari peraturan ejaan bahasa Indonesia yang seharusnya yang telah ditetapkan.
2. Kurangnya minat membaca peserta didik.
3. Minimnya informasi tentang penggunaan huruf kapital yang benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.
4. Minimnya informasi tentang penggunaan tanda baca yang benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.
5. Kurangnya motivasi untuk dapat menulis teks persuasi yang penggunaan huruf kapital dan tanda bacanya sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.
6. Kurang menariknya topik atau tema yang dipilih dalam menulis teks persuasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini, memfokuskan pada kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca titik (.), koma (,), tanya (?), seru (!)berbasis pada PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dalam teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan tahun pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesalahan pemakaian huruf kapital yang terdapat dalam teks persuasi siswa di SMP Negeri 37 Medan ?
2. Bagaimana kesalahan penggunaan tanda baca titik (.), koma (,), tanya (?), seru (!), dalam teks persuasi siswa di SMP Negeri 37 Medan ?
3. Jenis kesalahan apakah yang dominan terjadi pada teks persuasi siswa di SMP Negeri 37 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan ini penulis dapat meneliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesalahan pemakaian huruf kapital yang terdapat dalam teks persuasi siswa di SMP Negeri 37 Medan.
2. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan tanda baca titik (.), koma (,), tanya (?), seru (!), dalam teks persuasi siswa di SMP Negeri 37 Medan.
3. Mendeskripsikan jenis kesalahan yang mendominasi pada teks persuasi siswa di SMP Negeri 37 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini berpotensi untuk menyumbang berbagai manfaat di dalam pendidikan baik secara teoritis ataupun secara praktis yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memberi kontribusi terhadap perkembangan penggunaan huruf kapital serta tanda baca berbasis PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) pada semua jenis teks serta tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga aturan tersebut bukan hanya ditetapkan sebagai aturan saja tetapi sudah diterapkan di dalam sistem ejaan, sehingga dalam penulisan sebuah tulisan harus memperhatikan aturan tersebut.
2. Dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital serta tanda baca berbasis PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) sehingga dapat terhindar dari kesalahan penafsiran terhadap isi tulisan yang telah ditulis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang penggunaan huruf kapital dan tanda baca.
2. Membuka wawasan yang lebih luas terhadap kalangan luar untuk lebih peduli terhadap PUEBI serta dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis Kesalahan

Menurut Tarigan (2011:57-60), analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan itu, pengkajian segala aspek kesalahan.

Sedangkan menurut Duskopa dan Rosaipal dalam Farhani (2015:6-7), “Analisis kesalahan juga harus dapat menganalisis sumber kesalahan dan penentuan tingkat kekacauan yang disebabkan oleh kesalahan dalam hubungan dengan komunikasi dan norma-norma pemakaian”.Lain halnya menurut Crystal dalam Khairani (2012:8), analisis kesalahan adalah sebuah teknik untuk mengidentifikasi sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas analisis kesalahan adalah ilmu yang mempelajari tentang sebuah hal dengan melihat kesalahannya, dari kesalahan tersebutlah dapat ditarik kesimpulan tertentu yang dapat digunakan peneliti dalam pengambilan data yang ada.

2.1.2 Huruf Kapital

Huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa (KBBI V, 2016).Huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan bentuknya khusus (lebih besar dari huruf biasa) yang

biasanya digunakan dalam situasi tertentu misalnya untuk menulis huruf pertama nama diri. (KBBI V, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, simpulan dari pengertian penggunaan huruf kapital adalah cara menggunakan hurufnya yang berukuran lebih besar dari yang biasanya.

2.1.3 Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan seperti titik, koma, titik dua (KBBI V 2016). Sedangkan menurut Keraf (2016:18), “Tanda baca adalah tanda sebagai hasil usaha menggambarkan unsur-unsur suprasegmental itu tidak lain dari gambar atau tanda yang secara konvensional disetujui bersama untuk memberikan kunci kepada pembaca terhadap apa yang ingin disampaikan mereka”.

Berdasarkan pengertian ahli di atas, simpulan dari pengertian tanda baca adalah penggunaan tanda-tanda untuk penanda pada sebuah kalimat atau teks.

2.1.4 PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)

2.1.4.1 Ejaan

Menurut Kosasih (2017:172), “Ejaan adalah keseluruhan peraturan tentang pelambangan bunyi ujaran dan hubungan antara lambang-lambang itu”. Sedangkan menurut Alek dan Achmad (2018:259), “Ejaan adalah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf dan tanda baca. Lain halnya menurut Finoza (2009:19),

“Ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya”.

Berdasarkan pengertian di atas pengertian ejaan adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang aturan dalam penulisan suatu ujaran atau apapun yang perlu ditulis dengan memperhatikan penggunaan huruf, penggunaan kata, serta tanda baca sebagai tolak ukurnya.

2.1.4.2 Pengertian PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)

Menurut Ariyanti (2019:12), “PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) adalah penggambaran bunyi bahasa (kata, kalimat, dan sebagainya) dengan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis yang harus memperhatikan pemakaian huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata”.

Sedangkan menurut Murtiani dkk (2018:9), “EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) adalah tata bahasa dalam bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, serta penggunaan tanda baca”.

Lain halnya menurut Mulyadi (2017:1), “EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) merupakan sistem ejaan kelima yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengertian PUEBI yang diungkapkan oleh para ahli di atas, ditariklah kesimpulan bahwa PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) adalah sistem yang mengatur tentang ejaan yang menggantikan ejaan terdahulu yaitu EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dengan memperhatikan penggunaan huruf, penulisan kata, serta pemakaian tanda baca.

2.1.4.3 Sejarah PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)

Menurut Mulyadi (2017:1-6), dalam sejarah, bahasa Indonesia mengalami lima kali penggantian tata cara penulisan atau ejaan yaitu yang pertama tahun 1901 disahkannya Ejaan Van Ophuijsen, yang kedua pada tahun 1947 diubahlah Ejaan Van Ophuijsen menjadi Ejaan Suwandi, yang ketiga tahun 1966 diubahlah Ejaan Suwandi menjadi Ejaan Melindo, yang keempat tahun 1972 diubahlah Ejaan Melindo menjadi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan yang kelima tahun 2015 diubahlah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) menjadi PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) yang digunakan sampai sekarang ini.

Menurut Kurniasari, Anna Nurlaila (2015:3), “Acuan yang merangkum kaidah ejaan bahasa Indonesia saat ini, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2015”.

Menurut Gumelar (2018:16), “Inovasi telah banyak terjadi pada Bahasa Indonesia dilakukan dari sejak awal sampai menjadi Bahasa Indonesia terkini, terbukti adanya Ejaan van Ophuijsen, Ejaan Republik, Ejaan Pembaharuan, Ejaan Melindo, Ejaan yang Disempurnakan dan terkini yaitu Ejaan Bahasa Indonesia merupakan evolusi dari inovasi sebelumnya”.

Pembagian PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) terdiri dari pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Pemakaian huruf diklasifikasikan menjadi delapan yaitu: Huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal (Kurniasari, 2015:11-24).

Selain itu dalam PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) membagi penggunaan tanda baca yaitu terdiri dari tanda baca titik (.), koma (,), titik koma(;), titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (--), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (...), tanda petik("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘) (Kurniasari, 2015:43).

2.1.4.4 Perbedaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)

Menurut Mulyadi (2017:7), perbedaan antara EBI dan EYD adalah yaitu:

1. Huruf Abjad

Dalam EYD, huruf abjad dituliskan dalam tiga kolom, yakni huruf kapital, huruf kecil dan nama. PUEBI menuliskan huruf abjad ini menjadi 4 kolom, yakni huruf kapital, huruf noncapital, nama, dan pengucapan.

2. Huruf Vokal

EYD hanya memberi contoh penambahan aksent (‘) pada kata yang ejaannya menimbulkan keraguan. PUEBI memperkuat penjelasan informasi pelafalan diakritik é (taling tertutup), è (taling terbuka), ê (pepet)

3. Huruf Konsonan

EYD memberi contoh huruf konsonan k di akhir (bapak) untuk melambangkan bunyi hamzah. PUEBI menghapus contoh tersebut. Selain itu, dalam PUEBI terdapat beberapa contoh yang belum ada sebelumnya, yaitu huruf konsonan v dan w di akhir (motolov, takraw). Sementara itu contoh huruf konsonan x di akhir dalam EYD (sinar-x), dihapuskan dalam EBI. Hal

lain yang ditambahkan dalam PUEBI, yakni keterangan tambahan mengenai huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s]. Dengan demikian empat konsonan (c, q, x, dan y) tidak digunakan di posisi akhir kata dasar bahasa Indonesia. Konsonan y bisa terletak diakhir, tetapi dalam bentuk gabungan huruf konsonan sy, misalnya arasy.

4. Huruf Diftong

EYD mencantumkan huruf diftong ada tiga, yaitu ai, au, dan oi. PUEBI menambahkan huruf diftong menjadi empat, yaitu ai, au, oi, dan ei. Huruf diftong ei digunakan dalam posisi awal (eigendom), posisi tengah (geiser), dan posisi akhir (survei)

5. Huruf Kapital

EYD mencantumkan kaidah penulisan huruf capital sebanyak 16, sedangkan PUEBI menyederhanakan menjadi 13. Dalam PUEBI terdapat beberapa pengelompokan yang lebih jelas mengenai penggunaan huruf kapital.

6. Huruf Miring

PUEBI menggunakan frasa bahasa daerah atau bahasa asing, sedangkan EYD memakai frasa bukan bahasa Indonesia. Selain itu, PUEBI memberi catatan bahwa nama diri dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dalam huruf miring.

7. Huruf Tebal

EYD mencantumkan tiga kaidah penulisan huruf tebal, yakni (1) untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambing, daftar pustaka, indeks, dan lampiran; (2) tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau

kelompok kata; (3) untuk menuliskan lema dan sublema, lambing bilangan yang menyatakan polisemi. PUEBI hanya mencantumkan dua kaidah dalam penulisan huruf tebal, yakni (1) menegaskan bagian tulisan yang sudah miring (penggunaan dua kaidah, antara huruf tebal dan huruf miring; (2) menegaskan bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab. Kaidah penulisan ketiga dalam EYD dihilangkan. Selain itu, PUEBI menambahkan klausul bahwa huruf tebal tidak dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

8. Angka dan Bilangan

PUEBI menambahkan kaidah bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf. Misalnya, Kelapadua, Rajaampat, Simpanglima, Tigaraksa.

9. Kata sandang si dan sang

EYD menuliskan bahwa huruf kapital digunakan untuk awal kata si dan sang, jika diperlakukan sebagai unsur nama diri (Sang Kancil, Si Buta). Dalam PUEBI, hal itu sudah tidak berlaku lagi. Penulisan huruf awal kapital kata si dan sang, khusus diperuntukkan pada kata sang yang merupakan unsur nama Tuhan (Sang Pencipta, Sang Hyang Widhi Wasa).

10. Tanda titik Koma (;)

EYD mencantumkan bahwa tanda titik koma (;) digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Sebelum perincian terakhir, tidak perlu menggunakan kata dan. PUEBI menuliskan secara jelas bahwa tanda titik koma (;) dipakai pada akhir

perincian berupa klausa. Sebelum rincian terakhir pada titik koma dibubuhi kata dan.

11. Tanda Kurung ((...))

EYD lebih condong pada penulisan kepanjangannya terlebih dahulu, baru diikuti dengan singkatan dalam tanda kurung. Misalnya Kartu Tanda Penduduk (KTP). PUEBI mencatat kaidah bahwa tanda kurung ((...)) dipakai untuk mengagipit keterangan atau penjelasan. Dengan demikian, kaidah tersebut membenarkan penulisan kepanjangan diikuti singkatan dalam kurung atau singkatan yang diikuti kepanjangannya. Contoh: Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau KTP (kartu tanda penduduk)

Berdasarkan buku Murtiani, Arifah, dan Noviasuti tentang Pedoman EBI (Ejaan Bahasa Indonesia), serta buku Mulyadi tentang EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) menyatakan hal yang sama tentang penggunaan huruf kapital serta penggunaan tanda baca yang ditulis di dalam bukunya.

2.1.5 Teks Persuasi

2.1.5.1 Pengertian Teks Persuasi

Menurut Salliyanti (2011:150), “Teks persuasi adalah teks yang membujuk atau menyakinkan pembaca untuk percaya tentang hal tersebut”.

Menurut Finoza dalam Salliyanti (2011:150), “Teks persuasi adalah teks yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat, gagasan ataupun perasaan seseorang. Dalam teks persuasi, fakta-fakta yang relevan dan jelas akan diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara menyakinkan. Disamping itu, dalam menulis teks persuasi harus pula diperhatikan penggunaan diksi yang berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan orang lain”.

Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2012:5.47), “Teks persuasi adalah teks yang berisikan ajakan berdaya-bujuk, berdaya-ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk menyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teks persuasi merupakan hasil tulisan seseorang yang berisi ajakan, bujukan, rayuan, imbauan, atau saran yang dapat mempengaruhi pembaca agar mau melakukan segala hal yang dikatakan didalam teks tersebut.

2.1.5.2 Macam-macam Teks Persuasi

Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2015:151), ada beberapa macam persuasi ditinjau dari medan pemakaiannya. Dari segi ini, karangan persuasi dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Persuasi Politik

Sesuai dengan namanya, persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya.

2. Persuasi Pendidikan

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, dapat menggunakan persuasi untuk

mempengaruhi anak supaya mereka giat belajar, senang membaca, dan lain-lain.

3. Persuasi Advertensi atau Iklan

Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang, ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Persuasi iklan yang baik adalah persuasi yang mampu atau berhasil merangsang konsumen membeli barang yang ditawarkan. Sebaliknya, persuasi iklan itu tergolong sebagai persuasi yang kurang baik apabila tidak berhasil merangsang konsumen untuk membeli barang yang diiklankannya.

4. Persuasi Propaganda

Pada dasarnya objek yang ditampilkan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya, tujuan persuasi tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja, tetapi lebih dari itu, dengan informasi yang diharapkan pembaca atau pendengar mau dan sadar untuk berbuat sesuatu. Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanyenya dapat berupa informasi atau ajakan. Tujuan akhir dari kampanye adalah agar pembaca atau pendengar menuruti ajakan kampanye tersebut.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, simpulan dari pengertian teks persuasi adalah teks yang berisi suatu hal yang bersifat membujuk atau menakutkan pembaca agar mengikuti hal yang dipaparkan di dalam teks tersebut.

2.2 Konsep

2.2.1 Klasifikasi Huruf Kapital

Menurut Kurniasari (2015:11-24), huruf kapital dibagi menjadi beberapa bagianyaitu:

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. Misalnya:
Abanghendak pergi merantau?; Dia kehabisan tiket.

001 Q: *Kamu memiliki rupa yang menarik.* (DWAT-001)

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Misalnya: Amir Hamzah; Pramoedya Ananta Toer.

002 Y: *Rupamu seperti **Kartini** sewaktu muda, ia dia pahlawan perempuan yang menjadi panutan semua perempuan.* (DBUK-001)

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung. Misalnya: Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”; “Besok pagi,” kata dia, “mereka akan berangkat.”

003 Z: *“Dia tidak pernah tahu, bahwa aku pernah menyukainya” kataku.* (DWAT-002)

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan. Misalnya: Islam; Alquran; Kristen; Alkitab.

004 F: *Dia tidak pernah tahu, bahwa **Tuhan** selalu menyanyanginya.* (DBUK-002)

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Misalnya: Sultan Hasanuddin; Raden Ajeng Kartini.

005 U: *Telah berpulang bapak **Haji Sulaiman Darasulem**.* (DBUK-003)

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya: Terima kasih, *Kiai*; Selamat pagi, *Dokter*.

006 *O: Mohon izin, Jenderal.* (DBUK-004)

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik; Perdana Menteri Nehru.

007 *S: Disematkannya gelar baik dan ramah untuk Gubernur Papua Barat.* (DBUK-005)

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya: bangsa Indonesia, suku Dani.

008 *D: Indonesia terdiri dari berbagai suku salah satunya suku Batak Toba.* (DBUK-006)

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. Misalnya: tahun Hijriah; bulan Agustus; hari Natal.

009 *H: Aku akan menjemputmu pada hari Jumat.* (DBUK-007)

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Misalnya: Konferensi Asia Afrika; Perang Dunia II.

010 *P: Hari ini Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ke 69.* (DBUK-008)

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Misalnya: Jakarta; Gunung Semeru.

011 *N: Tempat wisata yang tidak pernah sepi adalah Danau Toba.* (DBUK-009)

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*,

dari, dan, yang, dan untuk. Misalnya: Republik Indonesia; Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

012 K: *Dunia dihebohkan oleh bom bunuh diri yang terjadi di kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa.* (DBUK-010)

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya: Tulisan itu dimuat dalam majalah **Bahasa dan Sastra**.

013J: *Dia agen surat kabar Sinar Pembangunan.* (DBUK-011)

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya: *S.H.* sarjana hokum; *K.H.* kiai haji; *Hj.* hajjah.

014 E: *Akhirnya aku sah menjadi sarjana dengan gelar di belakang namaku yaitu: Desy Agustina Silalahi, S.Pd.* (DBUK-012)

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya: “Kapan Bapak berangkat?” tanya Hasan

015 B: *Dendi bertanya, “Itu apa, Bu?”* (DBUK-013)

2.2.2 Klasifikasi Tanda Baca

2.2.2.1 Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Misalnya: Mereka duduk di sana; Dia akan datang pada pertemuan itu.

016 I: *Semua telah selesai.* (DWAT-003)

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya:

1) I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

2. Fungsi

2) 1. Patokan Umum

1.1 Isi Karangan

1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar Tangan

1.2.2 Tabel

3. Tanda titik untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu. Misalnya: 00.20.30 jam (20 menit, 30 detik); 00.00.30 am (30 detik).

017 F: Aku tunggu kamu di rumah ini pukul 08.25 WIB. (DWAT-004)

4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan, dan tempat terbit. Misalnya: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*.

018 L: Moeliono, Anton M. 1989. Kembara Bahasa. Jakarta: Gramedia. (DBUK-014)

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Misalnya: Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.

019 O: Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang. (DBUK-015)

2.2.2.2 Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya: Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi; Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

020 T: *Nanti tolong belikan beras, kentang, tahu di pasar.* (DWAT-005)

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara). Misalnya: Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

021 G: *Ini bukan milik saya, melainkan milik ayah saya.* (DBUK-016)

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Misalnya: Kalau diundang, saya akan datang; Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

022 J: *Saya akan pergi, jika dia menyuruh saya pergi.* (DBUK-017)

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*. Misalnya: Mahasiswa itu rajin dan pandai.

Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

023 E: Anak itu memang pintar. *Jadi*, wajar dia menjadi anak kesayangan guru di sekolahnya. (DBUK-018)

5. Tanda koma dipakai sebelum atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya: *Nak*, kapan selesai kuliahmu?

024 G: *Siapa namamu, Dik?* (DBUK-019)

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya: Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini”.

025 C: “*Kita harus berbagi dalam hidup ini,*” kata nenek saya, “*karena manusia adalah makhluk sosial.*” (DBUK-020)

7. Tanda koma dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya: Surabaya, 10 Mei 1960; Tokyo, Jepang.

026 M: *Dia lahir di Dumai, 12 Agustus 1999.* (DWAT-006)

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.

027 J: *Halim, Amran (Ed.) 1976. Politik Bahasa Nasional. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.* (DBUK-021)

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir. Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

028 M: *Hadikusuma Hilman, Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.* (DBUK-022)

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya: Ny. Khadijah, M.A.; Bambang Irawan, M.Hum.

029 E: *Dr. Desy Agustina Silalahi, S.Pd., M.Si.* (DBUK-023)

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya: 27,3 kg; Rp750,00.

030 T: *Berat badanku naik 2 kg.* (DBUK-024)

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Misalnya: Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

031 V: *Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, harus mengikuti latihan paduan suara.* (DBUK-025)

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya: Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

032 Q: *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.* (DBUK-026)

2.2.2.3 Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Misalnya: Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?; Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

033 X: *Kamu harus memilih, kamu pilih aku atau dia ?* (DWAT-007)

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya: Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?); Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

034 P: *Indonesia merdeka tahun 1945 (?)* (DBUK-027)

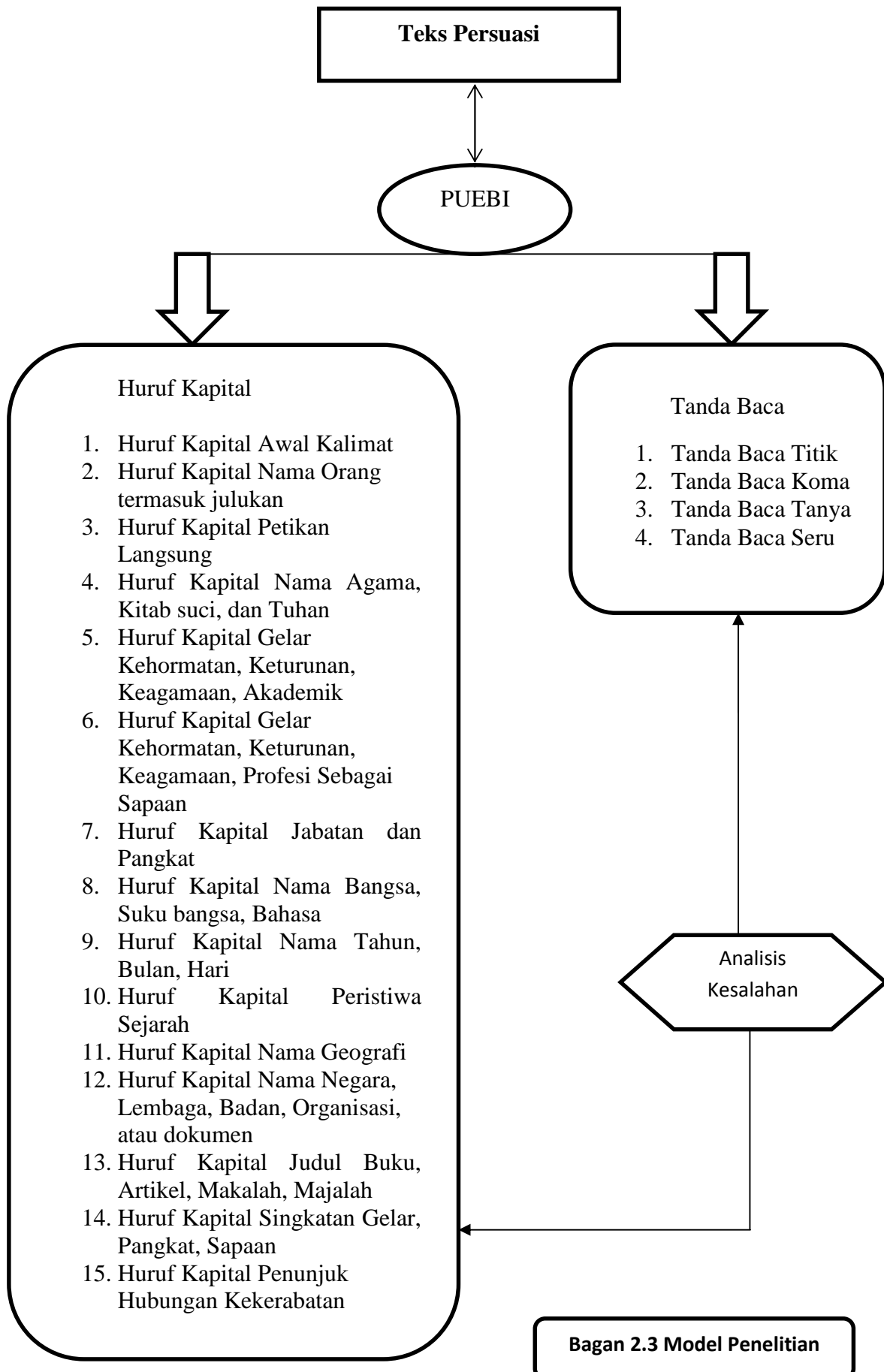
2.2.2.4 Tanda Seru (!)

1. Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Misalnya: Masa! Dia bersikap seperti itu?;Merdeka!

035 J: Diam sama saja mati!

(DBUK-028)

2.3 Model Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Metode penelitian adalah suatu cara dalam proses pemecahan masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Djajasudarman (1993:15), mengatakan bahwa “Pengumpulan data yang dihasilkan dari penelitian bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu disebut penelitian deskriptif”. Sedangkan menurut Miller dalam Moleong (2017:4), “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”. Lain halnya dengan pendapat Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena dengan acuan utama menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan data yang telah didapat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukandi SMP Negeri 37 Medan pada bulan Februari 2020 pada semester genap di kelas VIII pada tahun ajaran 2019/2020. Beberapa pertimbangan memilih lokasi ini diantaranya:

1. SMP Negeri 37 Medan dianggap mewakili seluruh jenis sekolah formal, khususnya Sekolah Menengah Pertama.
2. SMP Negeri 37 Medan belum pernah dilakukan sebuah penelitian.
3. SMP Negeri 37 Medan memiliki jumlah siswa yang mendukung untuk dilakukannya penelitian. Sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 37 Medan.

3.3 Sumber Data dan Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 260), Sumber data merupakan benda, hal-hal, orang atau tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:193), “sumber data terbagi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data”. Berdasarkan teori tersebut, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan yang berjumlah 32 teks dan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi: Buku PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dan pesan whatsapp, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah sisw kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2014:262), Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sugiono (2015:306), penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsiran data dan membuat kesimpulan atas semua temuannya. Maka peneliti yang akan menentukan proses analisis kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca berbasis PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) pada teks persuasi siswa SMP Negeri 37 Medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen. Menurut Subroto (2006: 69), dalam menghadapi beragam dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bersikap kritis dan teliti. Dokumen didapat dari hasil penugasan yang diberikan peneliti kepada peserta didik. Tujuan penugasan dalam penelitian ini adalah untuk menjangkau kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam teks persuasi. Data kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam teks persuasi yang ditulis peserta didik dicatat dalam bentuk kartu data yang selanjutnya akan dianalisis, diseleksi, dan diklasifikasi dengan menggunakan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)

Untuk lebih jelasnya maka peneliti melakukan teknik mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Peneliti menginstruksi semua siswa untuk menulis sebuah teks persuasi dengan topik yang telah ditentukan.
2. Mengawasi aktifitas siswa saat mengerjakan tugas yang telah diinstruksikan.
3. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa yang telah selesai.
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah didapatkan merupakan kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.
5. Peneliti mencatat data yang telah diklasifikasikan ke dalam sebuah tabel:

Tabel 3.1
Contoh Bentuk Kartu Data

Kode Karangan	Bentuk Kesalahan	Kesalahan	Pembenaran
A1	Kapital	dumai adalah tanah yang kaya akan sumber daya minyaknya. (A1 judul)	Dumai adalah tanah yang kaya akan sumber daya minyaknya.
A2			
Dst.			

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2016: 7), “Analisis adalah tahap upaya sang peneliti dalam upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasi”. Menurut Gunawan (2014: 209), “Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab”.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (2011:57) sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data

Kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang dibuat oleh peserta didik dikumpulkan. Kesalahan itu diperoleh dari hasil tulisan peserta didik tentang teks persuasi.

2. Mengidentifikasi kesalahan

Mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dari aspek penggunaan huruf kapital dan tanda baca titik, koma, tanya dan seru.

3. Memperingkat kesalahan

Mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.

4. Menjelaskan keadaan

Menjelaskan apa yang salah dan cara memperbaiki kesalahan.

5. Mengoreksi kesalahan

Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi, dan bila dapat menghilangkan kesalahan itu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dan mempedomaninya.

Menghitung Kesalahan, menurut Arikunto (2016:29), menghitung kesalahan dominan yang terdapat dalam teks persuasi siswa untuk melihat kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, menggunakan rumus:

$$x = \frac{f}{N} \times 100\%$$

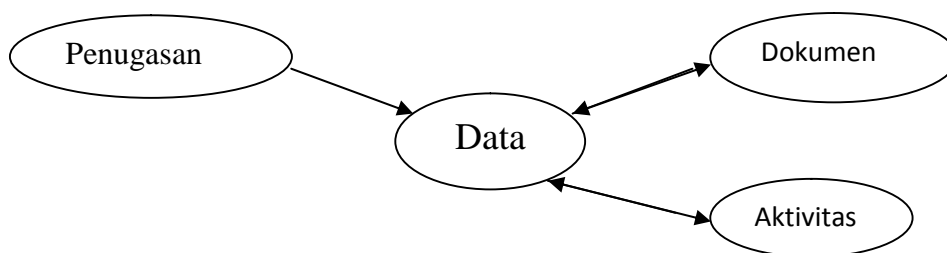
Dengan penjelasan : x = angka Presentase

f = frekuensi kesalahan yang ada di teks

N = total keseluruhan kesalahan di teks

3.7 Keabsahan Data (Triangulasi)

Moleong (2017:330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Triangulasi dibagi menjadi empat yaitu (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi metode, (3) Triangulasi Penyidik, dan (4) Triangulasi teori. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu hasil penugasan teks persuasi siswa, yang kemudian dilihat penggunaan huruf kapital dan tanda baca berbasis PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Bagan berikut menggambarkan triangulasi sumber yang akan dilakukan pada penelitian ini:



Bagan 3.1. Triangulasi Sumber

